

Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis pada Perusahaan Perkebunan: Tinjauan Keselarasan Antara PSAK 69 dan Konsep Dasar Teori Akuntansi

Witra Maison¹, Etsa Fahimah², Winda Yanti³, Elvina Indriati⁴, Disa Fide Kasoa⁵

Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Mahaputra Muhammad Yamin, Kota Solok,
Indonesia^{1,2,3,4,5}

*Email witramaison02@gmail.com, etsafatihmah@gmail.com, Wyanti123455@gmail.com,
elvinaindriati29@gmail.com, disafidekasoa7@gmail.com

Diterima: 10-07-2026 | Disetujui: 16-07-2026 | Diterbitkan: 18-07-2026

ABSTRACT

The implementation of PSAK 69, which is based on fair value, has introduced a new paradigm in the reporting of biological assets in Indonesia's plantation sector; however, this has sparked in-depth discussion from the perspective of conceptual accounting theory. This study aims to analyze the accounting treatment of biological assets at Indonesian oil palm plantation companies and to evaluate the alignment of these practices with the structure and fundamental concepts of accounting theory. This study employs a descriptive qualitative method using a literature review approach and an analysis of the annual reports of PT Astra Agro Lestari Tbk and PT Salim Ivomas Pratama Tbk for the fiscal year 2025. The results show that both companies have applied fair value measurement for agricultural products in accordance with PSAK 69, using the discounted cash flow (DCF) model with discount rates ranging from 8.86% to 9.71% in SIMP. However, the objectivity of these estimates is challenged by the volatility of global commodity prices. In conclusion, the practice of recognizing and measuring biological assets based on fair value is highly relevant in reflecting current economic realities; however, it theoretically conflicts with the principles of historical cost and conservatism in basic accounting theory, as it results in significant volatility in non-cash earnings.

Keywords: Biological Assets, PSAK 69, Theoretical Framework of Accounting, Fair Value, Plantation Companies.

ABSTRAK

Penerapan PSAK 69 yang didasarkan pada nilai wajar membawa paradigma baru dalam pelaporan aset biologis di sektor perkebunan di Indonesia, namun hal ini telah memicu diskusi mendalam dari perspektif teori akuntansi konseptual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perlakuan akuntansi atas aset biologis di perusahaan perkebunan kelapa sawit di Indonesia serta mengevaluasi kesesuaian praktik-praktik tersebut dengan struktur dan konsep-konsep dasar teori akuntansi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan penelitian pustaka dan analisis dokumen Laporan Tahunan PT Astra Agro Lestari Tbk dan PT Salim Ivomas Pratama Tbk untuk tahun buku 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua perusahaan tersebut telah menerapkan pengukuran nilai wajar untuk produk pertanian sesuai dengan PSAK 69, dengan menggunakan model arus kas yang didiskontokan (discounted cash flow) dan tingkat diskonto berkisar antara 8,86% hingga 9,71% di SIMP. Namun, estimasi ini menimbulkan tantangan terhadap objektivitasnya akibat volatilitas harga komoditas global. Kesimpulannya, praktik pengakuan dan pengukuran aset biologis berdasarkan nilai wajar sangat relevan dalam menggambarkan realitas ekonomi saat ini, namun secara teoritis bertentangan dengan prinsip biaya historis dan konservatisme dalam teori akuntansi dasar, karena hal ini menyebabkan volatilitas yang signifikan pada laba non-tunai.

Kata Kunci: Aset Biologis, PSAK 69, Struktur Teori Akuntansi, Nilai Wajar, Perusahaan Perkebunan.

PENDAHULUAN

Sektor perkebunan, terutama kelapa sawit, merupakan salah satu sektor pendorong terbesar perekonomian dan komoditas ekspor utama di Indonesia (Lestari & Hersugondo, 2021). Karakteristik bisnis perkebunan memiliki ciri khas yang secara jelas membedakannya dari sektor manufaktur, terutama karena asetnya bersifat dinamis dan terus tumbuh sepanjang siklus hidupnya (Sari et al., 2021). Dalam istilah akuntansi, keunikan mendasar dari sektor ini terletak pada kepemilikan aset biologis yang mengalami pertumbuhan fisik secara berkelanjutan melalui proses seperti reproduksi, degradasi, dan produksi dari waktu ke waktu (Izzah et al., 2022). Secara teoretis, karakteristik ini berkaitan erat dengan struktur teori akuntansi yang menurut (Wahidahwati, 2022) merupakan hubungan antara unsur-unsur yang berfungsi sebagai landasan logis bagi pengembangan standar dan praktik akuntansi. Struktur ini mencakup tujuan laporan keuangan, postulat, konsep teoretis, serta prinsip-prinsip akuntansi yang menjadi dasar penyusunan laporan keuangan agar praktik di lapangan tidak bersifat sewenang-wenang dan memiliki landasan ilmiah yang kuat dalam merespons lingkungan bisnis (Suwardjono, 2014). Sesuai penegasan (Godfrey, J., Hodgson, A., Tarca, A., Hamiton, J., 2010), postulat akuntansi merupakan asumsi mendasar yang mempertimbangkan konteks ekonomi dan hukum tempat postulat tersebut diterapkan, sehingga validitasnya diakui sebagai dasar utama praktik pelaporan entitas.

Dalam pembentukan struktur tersebut, aspek krusial yang sering diperdebatkan adalah konsep aset dan dasar penilaiannya. Aset didefinisikan sebagai manfaat ekonomi di masa depan yang dikendalikan oleh suatu entitas sebagai hasil dari transaksi di masa lalu, yang serupa dengan pandangan (Donald, E., Kieso, Jerry J., Weygandt, 2010) bahwa aset harus memiliki potensi untuk menghasilkan arus kas masuk di masa depan. Namun, akuntan sering kali kesulitan membedakan antara objektivitas biaya historis dan relevansi nilai pasar saat menerapkan definisi ini pada aset yang dinamis. Perdebatan mengenai nilai wajar muncul dari fakta bahwa meskipun dasar ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai perekonomian, ketidakpastiannya dapat dipengaruhi oleh fluktuasi pasar (D.J., Barth, M.E., 2023). (Horton, J., 2010) berpendapat bahwa penerapan nilai wajar pada aset tertentu dapat mengakibatkan volatilitas laba yang signifikan, yang tidak mungkin terjadi dengan model pengukuran campuran. Oleh karena itu, pengambilan keputusan yang cermat dan justifikasi manajemen yang efektif diperlukan saat menyusun laporan keuangan. Lebih lanjut, (Laux, 2009) menunjukkan bahwa selama krisis atau dalam kondisi pasar yang tidak likuid, teknik yang digunakan untuk mengukur nilai wajar sering kali kehilangan akurasi, sehingga entitas terpaksa mengandalkan asumsi tingkat diskonto yang bersifat subjektif. Perspektif ini didukung oleh (Christensen H.B., 2013) yang berpendapat bahwa pilihan antara biaya historis dan nilai wajar tidaklah mutlak, melainkan harus disesuaikan berdasarkan karakteristik aset dan tujuan pelaporan itu sendiri. Dalam konteks aset biologis, (Wulandari, S., Subroto, 2020) menambahkan bahwa intensitas aset biologis dalam suatu perusahaan memerlukan model penilaian yang lebih spesifik karena aset ini bersifat dinamis dan kualitasnya terus berubah, dengan catatan dari (Suwardjono, 2014) bahwa dasar penilaian yang dipilih harus dapat menyajikan realitas ekonomi perusahaan sejujur mungkin kepada para pemangku kepentingan.

Konsep penilaian ini pada akhirnya harus bermuara pada kerangka konseptual pelaporan keuangan yang dibuat berdasarkan proses penalaran logis untuk menjamin konsistensi. Di tingkat dasar (*basic objective*), sasaran utama laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang bermanfaat bagi investor dan kreditor dalam proses pengambilan keputusan ekonomi. Berdasarkan (Foundation, 2023) data tersebut

perlu memenuhi karakteristik kualitatif utama, yakni relevansi dan penyajian jujur (*faithful representation*), yang menjadi pilar utama agar laporan keuangan dapat dipercaya oleh berbagai pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan alokasi modal. Menjembatani tuntutan relevansi tersebut, lanskap akuntansi sektor pertanian di Indonesia mengalami perubahan besar sejak disahkannya PSAK 69 tentang Pertanian yang mulai berlaku efektif pada 1 Januari 2018 (Manggabarani, A. M. F. Dewi, 2022) Sebelum PSAK 69 diberlakukan, perusahaan perkebunan di Indonesia mencatat seluruh aset pertaniannya berdasarkan biaya historis, di mana akumulasi biaya penanaman dianggap sebagai aset tetap dan disusutkan. Kini, berdasarkan PSAK 69, entitas diwajibkan untuk mengukur aset biologis menggunakan nilai wajar dikurangi biaya penjualan (*fair value less costs to sell*) (Manggabarani, A. M. F. Dewi, 2022)

Secara definitif, (Sari et al., 2021) menjelaskan bahwa aset biologis mengacu pada hewan atau tanaman hidup yang mengalami transformasi biologis, yang mencakup proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi. Penggunaan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual sebagai dasar utama pengukuran diadopsi dengan pemahaman bahwa nilai pasar memberikan informasi yang lebih terkini mengenai potensi ekonomi aset tersebut (Manggabarani, A. M. F. Dewi, 2022) Penggunaan input Level 3 dalam hierarki nilai wajar mendorong entitas untuk melakukan estimasi yang transparan dalam kondisi pasar yang pasif, sehingga mengurangi risiko asimetri informasi antara manajemen dan pengguna laporan keuangan. Namun, peralihan dari dasar biaya historis ke nilai wajar tidak hanya memengaruhi cara penyusunan laporan keuangan secara teknis, tetapi juga memicu diskusi konseptual yang mendalam di kalangan akademisi. Penerapan standar ini mengubah cara pengukuran aset pertanian, dari semula hanya berdasarkan biaya pembelian menjadi mencerminkan nilai pasar saat ini. Hal ini sering kali menyebabkan fluktuasi dalam laporan laba rugi dan menimbulkan tantangan dalam menjaga objektivitas estimasi nilai aset bagi entitas (Tanjung et al., 2024) Selain itu, praktik ini mengharuskan reklasifikasi item tertentu menjadi aset biologis, yang sering kali menjadi poin kunci dalam penyajian ulang laporan keuangan perusahaan perkebunan (Lestari & Hersugondo, 2021)

Pergeseran paradigma dari biaya historis ke nilai wajar dalam PSAK 69 ini menjadi pembahasan teoretis yang sangat relevan dalam perkembangan riset empiris. Menurut (Siregar & Widodo, 2024) penggunaan nilai wajar berhasil meningkatkan relevansi informasi karena laporan keuangan dapat memberikan perkiraan nilai saat ini yang lebih akurat kepada investor. Dalam konteks lain, seperti konsep objektivitas dan konsep kehati-hatian (konservatisme), pengukuran ini sering kali tetap mengikuti prinsip-prinsip akuntansi konvensional yang telah ditetapkan. Penerapan PSAK 69 ini pun telah diteliti secara mendalam oleh para peneliti terdahulu. Menurut (Lestari & Hersugondo, 2021) mayoritas perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melakukan transisi retrospektif dari metode biaya historis ke metode nilai wajar. Hal ini didukung oleh penelitian (Tanjung et al., 2024) yang menunjukkan bahwa penerapan metode nilai wajar pada Tandan Buah Segar (TBS) secara signifikan mengubah profil risiko operasional perusahaan. Berdasarkan pengungkapan sisi, (Renata, N., Aminah, 2024) menemukan bahwa intensitas aset biologis dan pemilihan kantor akuntan publik (KAP) memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kualitas pengungkapan laporan keuangan. Hal ini didasarkan pada teori kegunaan keputusan (*decision usefulness theory*), yang menekankan pentingnya informasi yang akurat bagi investor.

Meskipun penelitian terdahulu telah banyak menguji dampak transisi dan kualitas pengungkapan, masih terdapat ruang evaluasi terkait bagaimana implementasi terkininya berjalan beriringan dengan postulat-postulat dasar dalam struktur teori akuntansi konvensional, terutama pada dinamika pascapandemi

menuju stabilitas ekonomi baru. Berdasarkan latar belakang dan jalinan teoretis tersebut, tujuan artikel ini adalah untuk mengevaluasi bagaimana konsep aset biologis dalam akuntansi diterapkan pada perusahaan perkebunan kelapa sawit di Indonesia melalui analisis komparatif-kuantitatif terhadap data tahun 2025, serta untuk menganalisis perbedaan konseptual antara standar PSAK 69 dan prinsip-prinsip dasar Struktur Teori Akuntansi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif melalui Studi Pustaka dan Analisis Dokumen. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh langsung dari dokumen publik berjudul Laporan Keuangan Konsolidasi dan Catatan atas Laporan Keuangan (CALK) dari Laporan Tahunan tahun 2025 dari dua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI) dan PT Salim Ivomas Pratama Tbk (SIMP).

Metode analisis data dilakukan secara komparatif-evaluatif dengan mengidentifikasi strategi pengakuan, mengidentifikasi nilai nominal aset biologis dalam neraca, mengevaluasi akun keuntungan/kerugian nilai wajar dalam laporan laba rugi, serta menganalisis parameter asumsi tingkat diskonto pada CALK kedua perusahaan untuk menentukan keselarasan konseptual dengan Struktur Teori Akuntansi dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penerapan Perlakuan Akuntansi Aset Biologis (Tahun Buku 2025)

1. Pengakuan Aset Biologis

Berdasarkan analisis laporan keuangan konsolidasi PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI) dan PT Salim Ivomas Pratama Tbk (SIMP) untuk tahun buku 2025, kedua perusahaan tersebut telah sepenuhnya menerapkan ketentuan PSAK 69. Dalam hal pengakuan aset, kedua perusahaan secara jelas memisahkan aset pertanian berdasarkan karakteristik fisiknya.

Tanaman penghasil, seperti pohon kelapa sawit yang sudah dewasa, diakui sebagai Aset Tetap dengan menggunakan model biaya penyusutan berdasarkan PSAK 16. Praktik ini sejalan dengan pengelompokan tanaman produktif menjadi tanaman non-produktif dan tanaman produktif, yang juga diterapkan di perusahaan perkebunan lainnya (Sari et al., 2021) Sementara itu, hasil pertanian yang tumbuh melekat pada tanaman produktif, seperti Tandan Buah Segar (TBS) yang belum dipanen, secara khusus diakui sebagai Aset Biologis dalam lingkup utama pengakuan PSAK 69 (Mangabarani, A. M. F. Dewi, 2022) Pengelompokan di SIMP lebih luas, karena memisahkan aset biologis lancar (hasil pertanian seperti tebu, benih, dan kelapa sawit) dan aset biologis tidak lancar dalam bentuk Hutan Tanaman Industri (HTI).

2. Pengukuran Nilai Wajar TBS

Dalam hal pengukuran posisi keuangan per 31 Desember 2025, dua bisnis yang memproduksi produk pertanian biologis menggunakan metode nilai wajar dikurangi biaya penjualan (fair value minus costs to sell). Karena tidak adanya pasar aktif untuk TBS yang masih ada, proses estimasi dilakukan dengan menggunakan model Arus Kas Diskonto (Discounted Cash Flows-DCF), yang mengintegrasikan variabel

Level 3 (input yang tidak teramati). Menurut (Manggabarani, A. M. F. Dewi, 2022) sebagian besar perusahaan konstruksi besar di Indonesia menggunakan input Level 2 atau Level 3 dalam hierarki nilai wajar untuk memperkuat data biologis.

Untuk menilai materialitas hasil pengukuran kuantitatif berdasarkan nilai wajar pada kedua usaha tersebut, tabel berikut menyajikan analisis perbandingan data keuangan untuk tahun 2025:

Tabel 1. Perbandingan Nilai Kuantitatif Aset Biologis dan Dampak Nilai Wajar AALI dan SIMP Tahun Buku 2025 (Dalam Jutaan Rupiah)

Indikator Akuntansi Keuangan	PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI)	PT Salim Ivonas Pratama Tbk (SIMP)
Aset Bilogis (Lancar)	Rp 271.722	Rp 1.034.743
Aset Biologis Tidak Lancar)	-	Rp 259.745
Total Aset Bilogis di Neraca	Rp 271.722	Rp 1.294.488
Dampak Nilai Wajar pada Laba/Rugi	Rp 10.786 (Keuntungan)	Rp 135.498 (Kerugian)
Volume Fisik Panen Berjalan	3.009.024 Ton TBS	2.714.000 Ton TBS
Asumsi Tingkat Diskonto Model DFC	Level 3 Hierarchy	8,86% (Tebu) & 9,71% (HTI)

Sumber: Laporan Tahunan AALI dan SIMP Tahun Buku 2025

Berdasarkan Tabel 1, nilai total aset biologis mencapai Rp1.294.488 juta, dengan SIMP menggunakan tingkat diskonto spesifik sebesar 8,86% hingga 9,71%. Sebaliknya, aset biologis AALI dinilai sebesar Rp271.722 juta, dengan volume riil mencapai 3.009.024 ton TBS pada tahun 2025.

3. Pengakuan Keuntungan/Kerugian Perubahan Nilai Wajar

Sesuai dengan ketentuan PSAK 69 yang menyatakan bahwa keuntungan atau kerugian tersebut harus diakui dalam laporan laba rugi selama periode pelaporan, dampaknya terhadap pelaporan laporan laba rugi suatu entitas adalah bahwa keuntungan atau kerugian yang timbul dari penyesuaian nilai wajar diakui secara langsung selama periode pelaporan (Manggabarani, A. M. F. Dewi, 2022). Perubahan ini segera diterapkan pada laporan laba rugi sebagai komponen pendapatan operasional atau beban lainnya melalui penjelasan menyeluruh dari CALK, dan tidak dipertanyakan hingga terjadinya realisasi arus kas yang sebenarnya.

B. Tinjauan Keselarasan dengan Struktur Teori Akuntansi

1. Benturan dengan Prinsip Biaya Historis

Apabila penerapan PSAK 69 dalam laporan keuangan tahun 2025 ditelaah menggunakan pendekatan konseptual, terdapat kesenjangan yang sejalan dengan Prinsip Biaya Historis (Prinsip Biaya). Sebagaimana dinyatakan dalam prinsip objektivitas dalam struktur teori (Wahidahwati, 2022) biaya historis secara tradisional didefinisikan sebagai objektivitas tinggi yang bebas dari bias manajemen.

Namun, data tahun 2025 menunjukkan bahwa nilai aset biologis komparatif dalam neraca kedua perusahaan berfluktuasi tajam mengikuti estimasi harga pasar CPO global terkini, bukan berdasarkan

*Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis pada Perusahaan Perkebunan:
 Tinjauan Keselarasan Antara PSAK 69 dan Konsep Dasar Teori Akuntansi
 (Maison, et al.)*

seluruh biaya historis riil yang digunakan untuk memupuk dan merawat tanaman. Aturan PSAK 69 sengaja mengorbankan aspek objektivitas berbasis bukti historis transaksi masa lalu demi mengejar relevansi nilai pasar terkini (current value).

2. Benturan dengan Prinsip Kehati-hatian (*Conservatism*)

Metode pengakuan keuntungan berdasarkan nilai wajar menimbulkan kontradiksi yang jelas dengan prinsip kehati-hatian, yang menyatakan bahwa keuntungan tidak boleh diakui sebelum benar-benar direalisasikan melalui penjualan yang sesungguhnya. Dalam Laporan Tahunan AALI tahun 2025 (Catatan 13), perusahaan melaporkan keuntungan dari perubahan nilai wajar hasil pertanian sebesar Rp10.786 juta. Keuntungan ini secara langsung meningkatkan laba bersih perusahaan untuk tahun tersebut, meskipun produk fisiknya tandan buah segar (TBS) yang belum diolah belum dipanen dan masih berada di pohon.

Di sisi lain, ketidakstabilan estimasi nilai wajar terlihat dalam laporan kinerja SIMP tahun 2025. Perusahaan harus mencatat rugi bersih yang signifikan dari penyesuaian nilai wajar aset biologis, sebesar (Rp135.498 juta), akibat perubahan harga komoditas dan nilai aset tanaman produktif, yang berjumlah (Rp147.495 juta). Perbedaan hasil ini mendukung argumen yang dikemukakan oleh (Wahidahwati, 2022) yang mengacu pada Yongkui (2013).

Mereka berpendapat bahwa penerapan nilai wajar pada jenis aset tertentu dapat memperbesar selisih antara nilai buku suatu entitas dengan nilai pasarnya. Ketika nilai wajar digunakan, laba operasional perusahaan perkebunan menjadi lebih tidak stabil akibat dampak keuntungan dan kerugian yang belum direalisasi, yang dipengaruhi oleh informasi eksternal yang tidak mencerminkan arus kas jangka pendek perusahaan yang sebenarnya.

3. Keselarasan dengan Tujuan Laporan Keuangan Kontemporer

Meskipun menimbulkan pertentangan yang signifikan dengan prinsip-prinsip akuntansi konvensional, penggunaan nilai wajar dalam PSAK 69 menunjukkan keterkaitan yang kuat dengan tujuan-tujuan modern pelaporan keuangan sebagaimana diuraikan dalam kerangka konseptual IFRS. Tujuan-tujuan ini bertujuan untuk menyediakan informasi keuangan yang membantu investor saat ini dan calon investor dalam mengambil keputusan yang terinformasi (Wahidahwati, 2022)

Ciri utama aset biologis adalah pertumbuhannya secara fisik, yang secara bertahap meningkatkan nilai ekonomi riilnya. Dengan menggunakan alat tabel perbandingan nilai wajar yang diperkenalkan oleh AALI dan SIMP pada tahun 2025, pengguna laporan keuangan dapat sepenuhnya memahami perkiraan nilai ekonomi riil dari portofolio perkebunan produktif saat ini. Namun, pendekatan ini mengharuskan perusahaan untuk melepaskan prinsip objektivitas tradisional, karena mereka sangat bergantung pada model matematis internal yang dikembangkan oleh manajemen.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis Laporan Tahunan PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI) dan PT Salim Ivomas Pratama Tbk (SIMP) untuk tahun buku 2025, terlihat jelas bahwa kedua perusahaan tersebut secara konsisten telah menerapkan PSAK 69 dalam cara mereka mengakui dan mengukur aset biologis. Keduanya telah memperlakukan tanaman budidaya sebagai aset tetap, sesuai dengan PSAK 16, dan

mengklasifikasikan hasil pertanian seperti Tandan Buah Segar (TBS) sebagai aset biologis. Aset-aset ini diukur berdasarkan nilai wajar dikurangi biaya penjualan. Karena tidak ada pasar aktif untuk aset-aset ini, kedua perusahaan telah menggunakan model Arus Kas yang Didiskontokan (Discounted Cash Flow) dengan input Level 3. Pendekatan ini memberikan nilai aset yang lebih relevan, namun juga melibatkan penilaian manajemen dan subjektivitas yang signifikan.

Dari perspektif teori akuntansi, penggunaan pengukuran nilai wajar berdasarkan PSAK 69 bertentangan dengan prinsip biaya historis dan prinsip konservatisme. Hal ini karena pendekatan tersebut mengorbankan objektivitas yang didasarkan pada bukti masa lalu dan memasukkan keuntungan yang belum direalisasi ke dalam laba saat ini. Namun, pendekatan ini selaras dengan tujuan pelaporan keuangan saat ini berdasarkan kerangka konseptual IFRS, yang bertujuan untuk memberikan informasi keuangan yang relevan dan bermanfaat kepada investor guna pengambilan keputusan. Dengan kata lain, penerapan PSAK 69 pada perusahaan perkebunan kelapa sawit di Indonesia mencerminkan keseimbangan antara nilai informasi pasar terkini dan prinsip-prinsip tradisional akuntansi konvensional.

Untuk menggambarkan dengan lebih baik dampak paradigma historis biaya terhadap kualitas dan keandalan laporan keuangan perusahaan-perusahaan pertanian Indonesia, penelitian selanjutnya perlu mengkaji sampel perusahaan-perusahaan lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta membandingkan periode sebelum dan sesudah penerapan PSAK 69 secara longitudinal.

DAFTAR PUSTAKA

- Christensen H.B, N. . V. . (2013). Does Fair Value Accounting Information Help Lenders. *Journal Of Accounting and Economies*.
- D.J, Barth. M.E, T. D. . (2023). Fair Value Accounting and information quality ; A Review of recent Evidence. *Journal of Accounting Research*.
- Donald,e, Kieso, Jerry J, Weygandt, T. D. (2010). *Intermediate Accounting ; IFRS Edition*. John Wiley & sons.
- Foundation, I. (2023). *Conceptual Framework For Financial Reporting*.
- Godfey,j, Hodgson.A, Tarca.A, Hamiton.J, H. . (2010). *Accounting Teori* (KE-7).
- Horton.J, S. . (2010). Market Rection to chages in fair value accounting. *Journal Of Accounting and Economies*.
- Laux, C. L. . (2009). The Crisis of fair value accounting : making sense of the recent debate. *Accounting, Organizations and Society*.
- Lestari, D. D., & Hersugondo, H. (2021). Dampak Diversifikasi Pendapatan terhadap Risk-Adjusted Profitabilitas dan Stabilitas Bank Konvensional di Indonesia. *ProBank*, 6(2), 192–205. <https://doi.org/10.36587/probank.v6i2.1020>
- Manggabarani, A. M. F. Dewi, N. H. U. (2022). *Eksplorasi Implementasi Standar Akuntansi Aset Agrikultur di Indonesia pada Perusahaan Agrikultur Sektor Perkebunan*. *Jurnal Akuntansi dan Perpajakan*.
- Renata, N., Aminah, & H. (2024). Determinants of Accounting Standard Statement (PSAK) 69 in Indonesia (Biological Assets in Plantation and Crops Sub-Industry Companies Listed on IDX in 2020–2022). *IJAMC*.
- Sari, S. P., Suhendro, S., & Dewi, R. R. (2021). Dampak Risiko Kredit, Suku Bunga dan Likuiditas terhadap Profitabilitas Bank. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 5(1), 185. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v5i1.203>
- Siregar, I. ., & Widodo, A. . (2024). *Penerapan PSAK 69 Revisi 2020 Aset Biologis pada PT Perkebunan*

- Nusantara iii (Persero).
- Suwardjono. (2014). *Teori Akuntansi ; Perencanaan Pelaporan Keuangan* (ketiga). BPFE Yogyakarta.
- Tanjung, N., Mikhael, J., Philips, S., Sitompul, R., & Christ, R. (2024). *Penerapan PSAK 69 Dengan Perhitungan Nilai Wajar atas Aset Biologis (Tandan Buah Segar) pada Perkebunan Sawit (Studi Kasus : Kebun Sawit Dominikus Sudarto)*. 1(2), 235–244.
- Wahidahwati, A. A. ; L. D. R. (2022). *Teori Akuntansi*. CV. Media Sains Indonesia.
- Wulandari.S, Subroto, B. (2020). The Role of biological asset intensity in the relationship between fair value accounting and firm performance. *Journal of Accounting and Investment*.